

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pendidikan Jasmani

Hakikat Pendidikan Jasmani memiliki berbagai titik pandang dalam rumusannya. Salah satu benang merah yang dapat dirumuskan dari pendidikan melalui media aktivitas fisik tersebut adalah terkait dengan pengembangan kecerdasan. Kecerdasan dalam pengertian yang luas sebenarnya tercipta dari sebuah rancangan pembelajaran yang berorientasi pada gerak, permainan, dan olahraga. Gerak, permainan dan olahraga merupakan pilar penyangga dari sebuah bangunan penting yang disebut pendidikan jasmani (Kristiyanto A, 2009)

Istilah Pendidikan jassmani (physical education) berasal dari Amerika serikar, di Indonesia meminjam istilah itu untuk menyebutkan kegiatan yang bersifar mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani atau aktivitas fisik atau kegiatan olahraga (Andi Suntoda Situmorang, 2009). Pendidikan jasmani merupakan wahana yang mampu mendidik manusia untuk mendekati kesempurnaan hidup yang secara alamiah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009b)

(Mustafa & Dwiyoogo, 2020) menyebutkan Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di dalam kurikulum 2013 secara tidak langsung juga berfokus untuk pembentukan karakter secara keseluruhan mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga guru perlu memahami makna dari pendidikan jasmani dalam kurikulum 2013 tersebut.

Menurut Herman Subarjah, (2014) menyebutkan Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal perubahan fisik, mental, serta emosional. Secara sederhana pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak dan bergerak untuk belajar. Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk, tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif

untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani memiliki misi untuk menghasilkan insan yang terdidik jasmaninya. Yang artinya, melalui pendidikan jasmani selayaknya mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dilihat dari tujuannya tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani berbeda dengan pendidikan olahraga yang lebih menekankan pada penguasaan keterampilan olahraga.

Menurut (Winarno, 2006) tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan anak secara keseluruhan melalui kegiatan jasmani, bukan hanya mengembangkan fisik saja, melainkan juga mengembangkan mental, sosial, emosional, intelektual dan kesehatan secara keseluruhan. Menurut M. Furqon Hidayatullah (dalam Widodo, 2018) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

2.3 Pengertian Motivasi

Motivasi belajar sangatlah penting bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan. Motivasi berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan stimulus untuk mencapai adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Emda (2018) Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidaksuka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motivasi yang dimilikinya.

23.1 Aspek-Aspek Motivasi

Hamzah B. Uno (2019) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut, faktor intrinsik yaitu:

1. adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. adanya penghargaan dalam belajar.
5. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi yang dibutuhkan seseorang merupakan suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat lebih pada dirinya sendiri.

2.3.2 Motivasi Intristik

Motivasi intrinsik dalam aktivitas fisik adalah dorongan dari dalam menyebabkan individu berpartisipasi. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti pembelajaran dan peningkatan keterampilan atau kemampuan serta pembelajaran bukan karena situasi buatan (dorongan dari luar), melainkan karena kepuasan dalam dirinya, bagi siswa tersebut, kepuasan dalam dirinya diperoleh lewat apresiasi dari lingkungan sekitar bukan lewat pemberian hadiah, pujian atau penghargaan lainnya. Siswa ini tekun, bekerja keras, teratur, disiplin dalam menjalani pembelajaran Pendidikan jasmani aktivitas fisik dan kesehatan serta tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Pada umumnya siswa ini mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, tekun, percaya diri, disiplin, dan kreatif.

Menurut (Hidayat & Hambali, 2019) Jenis motivasi yang paling otonom adalah motivasi intrinsik yang berkaitan dengan keterlibatan individu dalam suatu kegiatan sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari partisipasi mereka dalam kegiatan yang dimaksud.

2.3.3 Motivasi Ekstristik

Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik dalam aktivitas fisik adalah dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Dorongan ini berasal dari pelatih, guru, orangtua, pembina, hadiah, sertifikat, teman atau uang.

Motivasi ekstrinsik dalam aktivitas fisik meliputi juga motivasi kompetitif, karena motif untuk bersaing memegang peranan yang lebih besar dari pada kepuasan karena telah berpartisipasi baik. Diunggulkan merupakan satu-satunya tujuan, sehingga dapat timbul kecenderungan untuk berbuat curang saat pembelajaran, kurang sportif, atau kurang jujur dan licik.

Menurut (Hidayat & Hambali, 2019) Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang paling terkontrol yang terkait dengan keterlibatan individu dalam suatu kegiatan sebagai media untuk mencapai tujuan.

2.4 Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional. Belajar pada usia anak lebih efektif dilakukan dengan cara bermain (Trinova, 2012).

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik (Sumarwiyah & Yuni Ratnasari, 2013).

Menurut Sadirman (dalam Nisa et al., 2018) belajar aktif adalah giat bekerja, berusaha, dan melakukan aktifitas untuk memperoleh pengetahuan melalui:

- (1) Belajar untuk mendapatkan pengalaman;
- (2) Melibatkan semua indera;
- (3) Terjadi interaksi melalui belajar kelompok dan diskusi;
- (4) makna yang telah diperoleh segera terkoreksi;
- (5) Melakukan komunikasi misalnya presentasi;
- (6) Adanya tanggapan dari presentasi;
- (7) Refleksi berupa umpan balik dari guru;

(8) Siswa mengetahui makna pembelajaran. Keaktifan belajar di kelas dapat dioptimalkan jika guru mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan motivator agar siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri secara aktif dan mandiri saat pembelajaran berlangsung.

Menurut (Ellin Karlina, 2020) dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya baik

berupa kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Sumarwiyah & Yuni Ratnasari (2013) Menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi:

- 1) Faktor fisiologis Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini ada dua macam seperti,
 - a) Keadaan jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar,
 - b) Keadaan fungsi fisiologis. Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar terutama panca indra.
- 2) Faktor psikologis Keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut,
 - a) Kecerdasan/intelegensi siswa merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.
 - b) Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.
 - c) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya.
 - d) Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar akan berhasil.

b) Faktor Eksternal

1. Lingkungan sosial

(a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

(b) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.

(c) Lingkungan sosial keluarga, hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2. Lingkungan non sosial Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah :

(a) Lingkungan alamiah, kondisi udara yang segar dan suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung proses belajar siswa akan terhambat.

(b) Faktor instrumental, perangkat belajar yang dapat digolongkan 2 macam yaitu :

1. Hardware seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga.

2. Software seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan, buku panduan, silabi dan sebagainya.

(c) Faktor materi pelajaran, faktor yang hendak disesuaikan dengan usai perkembangan siswa dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi siswa.

2.5 Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukan, yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga, atau menemukan. Sebaliknya siswa dalam kondisi tidak belajar adalah

kontradiksi dari aktivitas tersebut, mereka hanya berdiam diri, beraktivitas tak relevan, pasif, atau menghindar (Suherman, 2007).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Di sini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran sebagai sistem Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).
2. Pembelajaran sebagai proses Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat

2.6 Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Motivasi belajar artinya dorongan dari diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, misalnya pemahaman materi atau pengembangan belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan senantiasa semangat untuk terus belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan yang menggerakkan tindakan belajar atau tindakan-tindakan pendidikan yang

lain. Itu dapat dilakukan dengan mengorganisasi kegiatan belajar dan lingkungan belajar untuk mengembangkan potensi anak menjadi aktual.

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman (2018:83) yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekat putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap pembelajaran
4. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, politik, ekonomi dan lain-lain) dan
5. Lebih senang bekerja secara mandiri.
6. Memberikan keputusan apa yang akan dilakukan dan yang tidak akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila mempunyai ciri berikut;

1. Tekun menghadapi tugas,
2. Ulet menghadapi kesulitan,
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi,
4. Semangat belajar tinggi (senang, rajin belajar, dan penuh semangat),
5. Menyukai ilmu pengetahuan baru, dll.

26.1 Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut Printich dan Groot (dalam Putri, 2018) yaitu *Value Component* (komponen nilai)

Komponen nilai menyangkut persepsi siswa tentang alasan mengapa dia terlibat dalam pembelajaran, seperti alasan tantangan, rasa ingin tahu, penguasaan (*intrinsic goal orientation*), nilai, penghargaan, kinerja, evaluasi oleh orang lain, dan kompetisi (*extrinsic goal orientation*), dan seberapa menarik, seberapa penting, dan seberapa berguna tugas tersebut dikerjakan (*task value*)

1. *Expectancy Component* (komponen harapan)

Komponen harapan mengacu pada keyakinan siswa bahwa upaya mereka untuk belajar akan menghasilkan hasil yang positif. Terdapat dua bagian komponen harapan, diantaranya:

a. *Control of learning belief*, yaitu keyakinan bahwa hasil belajar yang bergantung pada upaya diri sendiri, akan berbeda dengan faktor eksternal seperti guru. Jika siswa percaya bahwa upaya mereka menghasilkan perbedaan pada pembelajaran, maka mereka akan belajar lebih strategis dan efektif

b. *Self efficacy for learning and performance*, yaitu penilaian tentang kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas serta kepercayaan pada keterampilan diri untuk melakukan tugas itu.

2. *Affective Component* (komponen afeksi)

Komponen afektif ini ibarat kata “Apa yang saya rasakan terhadap tugas ini?”. Pertanyaan tersebut dapat menimbulkan reaksi seperti gelisah, marah, sedih, dan bangga. Komponen afeksi dapat dilihat melalui tes kecemasan (*test anxiety*). *Test Anxiety*, memiliki dua komponen: kekhawatiran, atau komponen kognitif, dan komponen emosionalitas. Komponen kekhawatiran mengacu pada pikiran negatif siswa yang mengganggu kinerja, sedangkan komponen emosionalitas mengacu pada aspek gairah afektif dan fisiologis kecemasan.

2.7 Pengertian Kreativitas Guru

(Khodabakhshzadeh et al., 2018) mendefinisikan kreativitas guru sebagai implementasi dari ide baru untuk mencapai pengajaran yang efektif yang secara historis tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pemikiran kreatif. Beberapa ahli psikologi percaya bahwa kreativitas harus terbatas pada penemuan atau penciptaan suatu ide atau konsep baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh manusia. Sedangkan ahli yang lainnya mengartikan kreativitas secara lebih inklusif, yaitu meliputi usaha produktif unik individu dan lebih bermakna bagi guru yang berusaha untuk mengembangkan kemampuan kreatif, baik untuk profesinya sendiri maupun untuk peserta didik dan membantu mereka dalam menggali dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Pengertian kreativitas sudah banyak ditemukan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, secara umum kreativitas diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik, yang wujudnya adalah tindakan manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) menyebutkan “Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”.

Terdapat beberapa definisi kreativitas menurut para ahli. Slameto (2010: 145) menjelaskan bahwa ”pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan dan lain-lain”.

Slameto (2010: 145) mengatakan bahwa “yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai”.

Sedangkan menurut Talajan (2012) menjelaskan bahwa “Kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidikan. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek- aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif”

Berdasarkan definisi tersebut pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada didalam konsep metode belajar mengajar.

Untuk bisa mencapai sebuah proses pendidikan yang berkualitas dibutuhkan kreasi-kreasi baru dalam pendidikan yang mampu meningkatkan segala sumber daya pendidikan (Taufik, 2012). Oleh karena itu seorang guru dituntut mampu mengembangkan kreativitasnya. Diantaranya adalah pengelolaan proses pembelajaran yang mampu merangsang pola pikir dan keingintahuan peserta didik.

Kreativitas guru mempunyai peran yang cukup penting dalam proses pendidikan. Dengan demikian, setiap guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar. Kreativitas guru adalah mereka

yang secara teratur menempatkan diri mereka disekitar ide-ide baru yang muncul dari berbagai sumber (D. Deni Koswara Halimah., 2008). Kreativitas guru adalah salah satu istilah yang terdiri dari dua kata “kreativitas dan guru”. Kreativitas berasal dari kata kreatif. Kata kreatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan serta mengandung makna daya cipta. Sedangkan Kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta, daya cipta, atau perihal berkreasi. Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu ide yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang (Abdul Rahman Shaleh, 2008). Guru yang kreatif selalu memiliki sesuatu yang baru demi kemajuan peserta didiknya. Sifat khas kreativitas, yaitu orisinalitas dan kemampuan untuk membuat penilaian yang logis (D. Deni Koswara Halimah., 2008)

(D. Deni Koswara Halimah., 2008) menyatakan istilah kreativitas digunakan untuk mengacu pada kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya untuk menghasilkan gagasan baru dan wawasan segar yang sangat bernilai bagi individu tersebut, guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran dan mampu mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mencapai tujuan itu, maka setiap guru harus memiliki berbagai kemampuan atau kualifikasi profesional. Tugas profesional ini meliputi tugas-tugas mendidik (untuk mengembangkan kepribadian peserta didik), mengajar (untuk mengembangkan kemampuan berpikir), dan melatih (untuk mengembangkan ketrampilan peserta didik). Sedangkan menurut peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada didalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan berpikir kritis kepada peserta didik.

2.7.1 Indikator Kreativitas Guru

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini

dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi. (Arifani et al., 2019) bahwa komponen kreativitas meliputi *fluency, flexibility, originality dan elaboration, brainstorming, motivation*.

- 1) *Fluency*, atau keterampilan berpikir lancar, ciri-ciri berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban
- 2) *Flexibility*, atau keterampilan berpikir luwes. Mengacu pada kemampuan untuk menanggapi masalah belajar dengan berbagai cara yang dapat diterima. Sehingga dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, jawaban atau pertanyaan yang lebih bervariasi, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- 3) *Originality* atau kemampuan berpikir orisinal. Ciri-ciri keterampilan berpikir orisinal, yaitu: mampu mengungkapkan hal yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, mampu membuat kondisi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- 4) *Elaboration*, atau keterampilan memerinci. ciri-ciri keterampilan memerinci, yaitu mampu mengembangkan suatu gagasan utama, merinci secara detail dari suatu objek.
- 5) *Brainstorming*, mengacu pada kemampuan guru untuk membuat peserta didik ingin tahu tentang topik yang sedang dibahas. Akhirnya, pembelajaran mandiri mengacu pada kemampuan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran mandiri peserta didik.
- 6) *Motivation*, adalah kemampuan guru untuk menginspirasi dan mendorong kegiatan belajar peserta didik.

Sementara (D. Deni Koswara Halimah., 2008) mencirikan orang kreatif sebagai berikut: cenderung mengamati situasi dan problemayang tidak diperhatikan sebelumnya, menghubungkan ide-ide dengan pengalaman yang diperolehnya dari berbagai sumber yang berbeda-beda, cenderung menampilkan beberapa alternatif

terhadap subjek tertentu, tidak menerima begitu saja hal-hal yang sebelumnya terjadi dan tidak terikat dengan kebiasaan, memanfaatkan potensi pribadinya, dan menggali kekuatan emosional dan mentalnya serta alambawah sadarnya yang terpendam, pandai menghargai waktu dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk menciptakan, membuat gagasan, atau merumuskan permasalahan yang menantang.

Ciri-ciri kreativitas guru di atas perlu dikembangkan, mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Selanjutnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan sebelumnya dan dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang dan sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini, indikator yang digunakan peneliti adalah indikator yang dikemukakan oleh (Arifani et al., 2019), karena lebih memudahkan peneliti untuk mengetahui pengaruh kreativitas guru terhadap berpikir kritis peserta didik.

2.7.2 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kreativitas Guru

Faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu situasi yang mengadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan, situasi yang memungkinkan dan mendorong banyak pertanyaan, situasi yang mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, situasi yang menekankan inisiatif diri, kedwibahasaan. perhatian dari orang tuastimulasi dari lingkungan sekolah, motivasi diri (Widiyaningrum & Harnanik, 2016) . Cece Wijaya (2010) kreativitas dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki sikap dan minat yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.

2. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
4. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjadinya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
5. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
6. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.

Iskandar Agung (2010) menyatakan bahwa keadaan lingkungan kelas mampu meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan peserta didik pilihan, ide yang berbeda, dan meningkatkan kepercayaan diri. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kreativitas diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti iklim kerja di lingkungan sekolah, kerjasama yang baik dan pemberian dorongan dan penghargaan dapat membuat guru bersemangat mengembangkan kreativitasnya dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

2.7.3 Fungsi Kreativitas Guru

Fungsi berpikir adalah menciptakan sesuatu yang baru (Abdul Rahman Shaleh, 2008), berpikir secara kreatif berarti berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang lain dari yang sudah ada. Seorang guru yang kreatif ialah mereka yang mampu melihat berbagai hubungan yang tidak terlihat oleh orang lain atau biasa disebut juga analogis. Taufiq (2012) menyatakan kreativitas bermanfaat untuk pengembangan diri sekaligus perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia, karena manusia selalu dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan. Untuk itu dengan adanya kreativitas yang di implementasikan dalam system pembelajaran, dapat menemukan ide-ide yang berbeda dalam memecahkan masalah.

2.7 Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi ia juga di tuntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar (Sembiring, 2013).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata , yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan ada perubahan perilaku pada individu yang belajar (Aswar, 2018).

Sebagai hasil dari belajar, akan meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga akan dapat memberikan hasil belajar yang maksimal di sekolah sebagai pencerminan kemampuan belajar siswa, yang lazim dikenal dengan istilah hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan wujud tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui tes hasil belajar. (Aswar, 2018) Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) (Adi Kusuma et al., 2021).

Parker & Hellison, (2001) Menyatakan hasil pembelajaran adalah dua hasil belajar yang luas mencerminkan konseptulasi tanggung jawab kami:

1. Mengambil tanggung jawab untuk seseorang kesejahteraan diri sendiri dengan terlibat dalam proses pengembangan diri seperti motivasi diri dan penetapan tujuan.
2. Mengambil tanggung jawab untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain, pertama dengan menghormati hak-hak mereka dan perasaan dan kedua dengan peduli dan membantu mereka.

Poerwodarminto (dalam Sobarna et al., 2020) menjelaskan penilaian dengan demikian (Tobing, 2019) Mengatakan hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam hal bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan sikap secara kuantitatif.

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu:

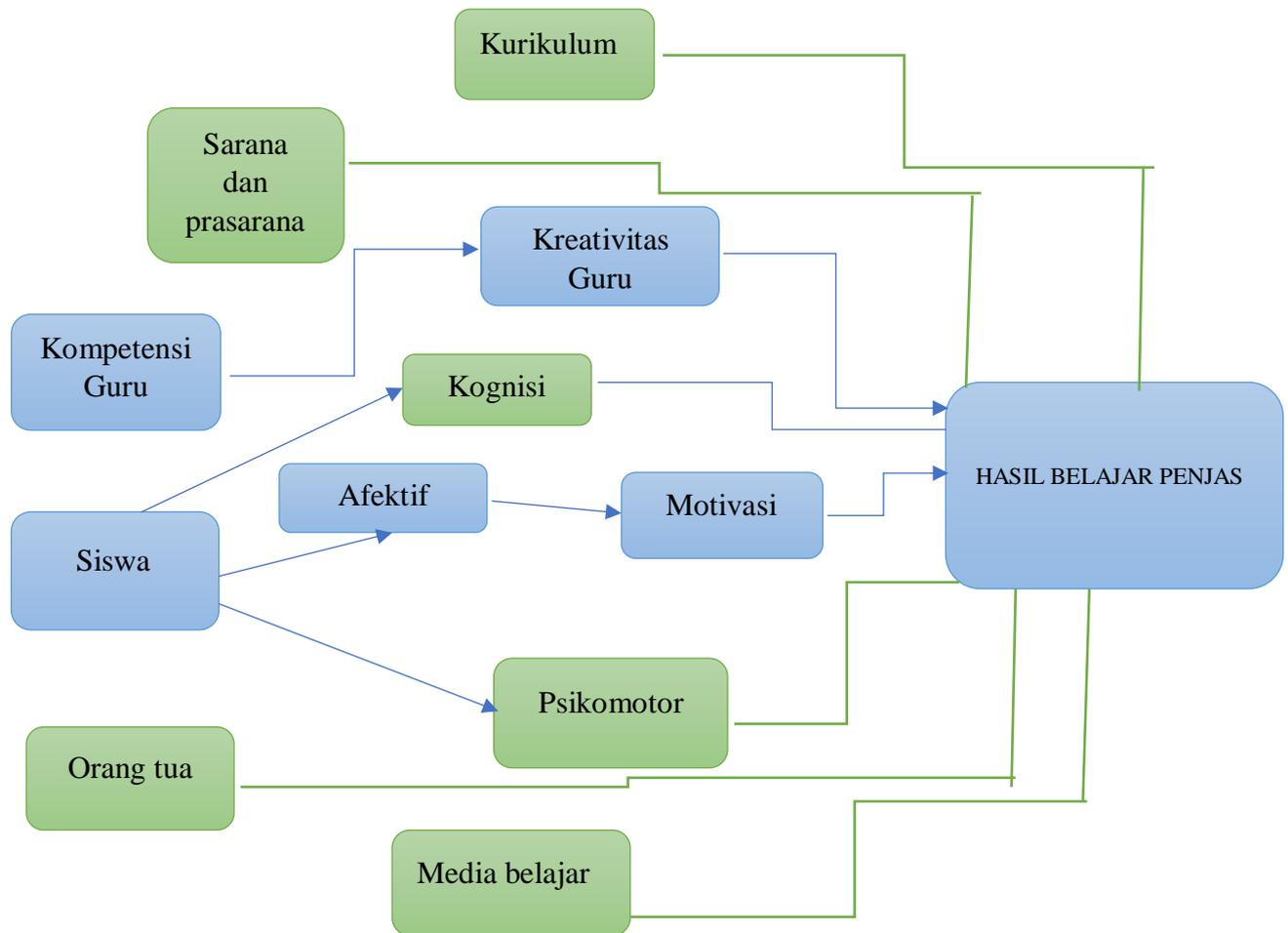
1. Aspek Kognitif
2. Aspek Afektif
3. Psikomotor

Menurut Syah (dalam Indrawathi et al., 2021) mengatakan aspek kognitif merupakan pemahaman-pemahamannya terhadap materi atau bahan belajar yang telah diberikan, sedangkan afektif adalah sikap dan penghayatan peserta didik, kemudian psikomotorik adalah pengalaman keterampilan peserta didik.

2.8 Penelitian Relevan

1. Akhmad Irvan Fauzi, “Hubungan Kebugaranjasmani, Kecerdasan Intelektual Dan Motivasi Belajar Penjas Dengan Hasil Belajar Penjas “ Hasil Penelitian Dalam Skripsi Ini, Dapat Disimpulkan :
 - A. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara Kebugaran Jasmani, Intelegensi dan Motivasi Belajar penjas terhadap Hasil Belajar Penjas dengan $F_{hitung} 40,738 > F_{tabel} (2,711)$.
 - B. Nilai koefisien determinan (R Square) variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 90,5% dengan rincian variabel kebugaran jasmani memberikan sumbangan efektif sebesar 42,1% variabel intelegensi memberikan sumbangan efektif sebesar 21,4% variabel motivasi memberikan sumbangan efektif sebesar 27,0% sedangkan sisanya sebanyak 9,5% dipengaruhi faktor lain.
2. “Hubungan Tingkat Kebugaran Jasmani Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjaspada Kurikulum 2013” Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan yaitu : 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebugaran jasmani dengan hasil belajar mata pelajaran penjas pada kurikulum 2013, dengan hasil ($0.844 > 0.05$). 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran penjas pada kurikulum 2013, dengan hasil ($0.676 > 0.05$). 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebugaran jasmani dan motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran penjas pada kurikulum 2013, dengan hasil ($0.083 > 0.05$) (Sari & Sin, 2020).

2.9 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

- = Lingkup penelitian
- = Luar lingkup penelitian

Proses belajar memiliki tujuan yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu perubahan sikap, kecakapan, dan kebiasaan yang ada pada manusia setelah terjadinya suatu proses belajar. Salah satu faktor dari dalam yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu motivasi belajar dan kreativitas guru. motivasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang baik. Motivasi merupakan usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga seseorang

berhasrat melakukan suatu tindakan (Yani, 2021). Untuk peningkatan motivasi
 Muhammad Kemal Fasya Rachman, 2024
PERAN MOTIVASI BELAJAR DAN KREATIVITAS GURU DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMA DAN SMP KEC. LEUWILIANG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu.

(Khodabakhshzadeh et al., 2018) mendefinisikan kreativitas guru sebagai implementasi dari ide baru untuk mencapai pengajaran yang efektif yang secara historis tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pemikiran kreatif.

Motivasi siswa yang baik akan memperoleh hasil belajar yang tinggi, karena siswa memiliki semangat untuk belajar dan bersaing dengan teman-temannya dalam memperoleh hasil belajar termasuk hasil belajar penjas. Seperti penelitian yang telah dilakukan (Pahendra, Arfin, Reni 2017, Siti Fatimah, Muncarno, Sarengat 2019, Desinta, Indri Astuti, Luhur Wicaksono, 2021, dan Nuriza Syafitri, 2010). Menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi seseorang dalam mengikuti pembelajaran disekolah akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Berdasarkan pemahaman peneliti menurut pemaparan tersebut terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil pembelajaran penjas.

2.10 Hipotesis Penelitian

Setyawan (2021) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dari sebuah penelitian. Sedangkan menurut Sugiono (2016) hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam peneliti, di mana rumusan masalah peneliti telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan jawaban sementara dalam penelitian.

Berdasarkan Pemaparan teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yang diambil, Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menarik hipotesis penelitian, menjadi jawaban sementara penelitian. Mengacu pada kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat peran antara motivasi belajar dengan kreativitas guru.
2. Terdapat peran antara motivasi belajar dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
3. Terdapat peran antara kreativitas guru dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

4. Terdapat peran anantara motivasi belajar dan kreativitas guru dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.